

**IMPLEMENTASI KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN
CLIENT CENTERED THERAPY DALAM MENGATASI KESULITAN
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 BATU
KETULIS LAMPUNG BARAT**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan Dan Konseling**

Oleh

**SETIA WIJAYA
NPM : 1611080262**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

*Acc. P.I
Ceyran
16/10/21*



Acc munaqosyah

hdal

Pb II Indah Fajriani

**FAKULTAS TARBIAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1442H/2021M**

**IMPLEMENTASI KONSELING KELOMPOK DENGAN
PENDEKATAN *CLIENT CENTERED THERAPY* DALAM
MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 BATU KETULIS
LAMPUNG BARAT**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu
Bimbingan Dan Konseling**

Oleh

SETIA WIJAYA NPM : 1611080262

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Dr. H. Yahya AD, M.Pd
Pembimbing II : Indah Fajriani, M.Psi.,Psikolog**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Proposal skripsi ini membahas sebuah judul yang menurut penulis merupakan suatu usaha sehingga terjadinya kegiatan penelitian, ada pun judulnya yaitu **Implementasi Pendekatan *Client Centered Therapy* Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat**. Lebih mudah dipahami akan maksud judul diatas. Maka disini penulis akan memaparkan arti dan maksud judul tersebut.

1. Implementasi

Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya.¹

2. Pendekatan *Client Centered Therapy*

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu.² Oleh karena itu banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode. Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatar belakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientificteaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada

¹ Wahab, *Teori Implementasi* (Jakarta: Renika, 2008) , 65

² Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan madani, 2012),6

pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.

Pendekatan *Client Centered Therapy* menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konsep pokok yang mendasari adalah hal yang menyangkut konsep - konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Menurut Rogers konsep inti konseling berpusat pada klien adalah konsep tentang diri.³

3. Mengatasi Kesulitan Belajar

a. Mengatasi

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar⁴

Dalam suatu pembelajaran tentu memiliki tujuan yaitu agar materi yang disampaikan bias dimengerti, dipahami dan dilaksanakan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Upaya yang dilakukan dengan berbagai cara supaya peserta didik dapat melakukan kegiatan sehingga akan mengalami perubahan menjadi lebih baik. Dalam kamus bahasa istilah mengatasi menurut KBBI adalah menguasai (keadaan dan sebagainya). Contoh: Untuk mengatasi persoalan itu, diperlukan kebijaksanaan para petugas. Arti lainnya dari

³ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*(Bandung: Refika Aditama, 2013) 91-92.

⁴Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: Balai Pustaka, 2002) , 1250.

mengatasi adalah mengalahkannya.⁵

b. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multi disipliner yang digunakan dilapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office of Education(USOE)* pada tahun 1977, yang mendefinisikan kesulitan belajar sebagai suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motoric, hambatan karena tuna grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan,budaya,atau ekonomi.⁶

Berlainan dengan *USOE*, *The National Joint Committee for Learning Disabilities* (NJCLD), mengartikan kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan

⁵ Ibid, 1340.

⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) , 6.

dalam bidang studi tertentu.⁷

Meskipun terdapat perbedaan, pada ketiga definisi yang telah dikemukakan, ketiganya memiliki titik-titik kesamaan, yaitu (1) kemungkinan adanya disfungsi neurologis, (2) adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademik, adanya kesenjangan antara prestasi dan potensi, (4) adanya pengeluaran dari sebab-sebab lain. Meski demikian, di Indonesia belum ada definisi yang baku tentang kesulitan belajar. Para guru umumnya memandang semua peserta didik yang memperoleh prestasi belajar rendah disebut siswa berkesulitan belajar. Dalam kondisiseperti itu, kiranya dapat dipertimbangkan untuk mengadopsi definisi yang dikemukakan ACALD untuk digunakan dalam dunia pendidikan diIndonesia⁸

4. Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang- undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁹

Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang

⁷ Ibid, 7.

⁸ Ibid, 9

⁹ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), h. 65

berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".¹⁰ Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.¹¹ Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.¹²

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan pokok peneliti tertarik memilih judul tersebut adalah:

- A. Masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar berdasarkan hasil observasi pada tabel di latar belakang

¹⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 205

¹¹ Hasbullah, Otonomi Pendidikan, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), h. 121

¹² Departemen Agama, Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan, (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 47

kesulitan belajar siswa pada materi matematika pada mata pelajaran matematika masih ada siswa yang belum tuntas atau mendapatkan nilai rendah dengan indikator *Client Centred Therapy* dan indikator kesulitan belajar yang terdiri dari faktor internal dan eksternal dengan ketentuan nilai hasil ulangan harian. Untuk mengatasi hal tersebut penggunaan pendekatan *Client Centered Therapy* merupakan salah satu solusi didalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa di sekolah, hal ini jugayang menjadi kendala guru bidang studi dalam menerapkan pembelajaran disekolah.

B. Guru bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Batu ketulis Lampung Baratdalammengatasi kesulitan belajar telah menerapkan *Client Centered Therapy*

C. Latar Belakang Masalah

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatanyang paling pokok, ini berarti berhasil tidak nya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagaianak didik, dengan kata lain persoalan belajar sebagai budaya yang akan dikembangkan,tidak bisa dipisahkan dengan pemaknaan hakikat manusia baik yang belajar maupunyang membelajarkan, secara tersirat persoalan-persoalan itu mestinya menjadi rujukan dalam masalah-masalah belajar.

Masalah belajar adalah masalah yang selalu aktual dan dihadapi oleh setiap orang. Maka dari itu, banyak ahli-ahli membahas dan menghasilkan berbagai teori tentang belajar, dalam hal ini tidak dipertentangkan kebenaran setiap teori yang dihasilkan, tetapi yang lebih penting adalah pemakaian teori-teori itu dalam praktek kehidupan yang paling cocok dalam kehidupan kita, tidak bisa disangkal bahwa dalam belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga bagi pelajar sendiri adalah penting untuk mengetahui faktor-faktor baik itu yang berasal dari dalam maupun dari luar pelajar itu sendiri dan menjadi

lebih penting lagi tidak hanya bagi pelajar tetapi juga bagi calon-calon pendidik, pembimbing dan pengajar dalam mengatur dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sedemikian hingga dapat terjadi proses belajar yang optimal.

Keseluruhan proses belajar-mengajar terjadilah interaksi antara berbagai komponen, masing-masing komponen diusahakan saling mempengaruhi sedemikian, hingga dapat tercapai tujuan pendidikan dan pengajaran, salah satu komponen utama adalah —peserta didik— hal itu dapat dipahami, karena yang harus mencapai tujuan atau yang harus berkembang adalah sistem dan oleh karena itu siswalah yang harus belajar, namun tiap peserta didik merupakan individu yang unik, masing-masing mempunyai minat, kemauan, kemampuan, sifat-sifat, dan gaya belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu perlu disediakan berbagai kegiatan belajar yang dapat dipilih oleh peserta didik itu sendiri, dan kegiatan belajar yang paling sesuai adalah kegiatan belajar mandiri.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok setiap manusia yang hidup didunia ini, karena dengan pendidikan manusia akan memperoleh arahan dan tujuan hidup. Di samping itu, pendidikan akan membawa kepada derajat kemanusiaan dan kemuliaan. Seperti juga yang terkandung dalam ayat Al. Quran bahwasanya tempat belajar yang digambarkan ibarat suatu majelis, maka haruslah kita beramai ramai menuntut ilmu dalam suatu lembaga pendidikan atau majelis karena orang-orang yang berilmu derajatnya akan lebih tinggi dari orang yang tidak berilmu, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Makalapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan¹⁰ (Q.S.Al-Mujadillah:11)*

Jelas disampaikan dalam al-quran bahwa manusia harus selalu berkumpul dengan orang-orang yang berilmu, untuk saling berbagi pengetahuan. Dalam hal ini majelis dalam surah alquran itu adalah lembaga pendidikan. Selain itu tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang system pendidikan nasional pada Bab II Pasal 3 yaitu Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional maka dapat dipahami bahwa potensi seseorang dapat berpengaruh pada keimanan, kelakuan sosial, pengetahuan, dan konsep dirinya. Pengaruh itu dapat berkembang baik sesuai dengan proses belajar atau pembelajaran yang dilaksanakan.

Seperti yang dikutip Barlow dalam buku *-educational psychology the teaching-learning process*|| yaitu dimana belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif. Tingkah laku timbul lantaran adanya hubungan antara stimulus dan respon. Manusia jauh lebih berkembang disebabkan oleh kemampuan untuk berubah, melalui proses pembelajaran. Oleh sebab itu pada proses belajar kualitas kesulitan belajardan tinggi

rendahnya kualitas perkembangan manusia umumnya merupakan hasil daribelajar.¹³ Di dalam proses belajar terjadi perubahan yang bertahap, dimana diantara tahap satu dan lainnya berkaitan secara berurutan dan fungsional. Ada tahap informasi, transformasi, dan evaluasi. Untuk mencapai tahapan tersebut terdapat faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor internal yang timbul dari dalam diri dan eksternal yang timbul dari luar diri.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dalam mengembangkan potensi peserta didik agar tidak terdapat kesulitan belajar dan mendapat hasil yang optimal tidak hanya potensi peserta didik yang dimaksimalkan, akan tetapi pengembangan kurikulum di sekolah juga dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan yaitu bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, dan juga berfikir kreatif. Sementara yang dimaksud kurikulum sendiri adalah seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajarserta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan, untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Saylor, Alexander dan Lewis dalam manajemen kurikulum menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah segala upaya sekolah untuk mempengaruhi peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah.¹⁴ Sementara itu kurikulum sebagai pedoman semua kegiatan yang diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah (*All of the activities that are provided for the students by the school*).Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat diartikan kurikulum adalah rencana pembelajaran baik di sekolah formal atau non formal yang bertujuan agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan mendapat hasil yang optimaldi atas standar KKM.

Kurikulum merupakan faktor eksternal yang juga ikut serta mempengaruhi hasilpembelajaran peserta didik, dalam bidang ilmu

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 59-64.

¹⁴ saylor alexander and Lewis, —Curicullum Planning for Better Teaching and Learning Hotrinehart and Watsonl (2014): 24.

pengetahuan tertentu. Kurikulum yang diterapkan di sekolah salah satu penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa karena sering terjadi perubahan kurikulum yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menyesuaikan proses pembelajaran pada setiap kurikulum yang berlaku. Kurikulum sebagai rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang secara sistematis dikembangkan dengan bantuan sekolah atau universitas, agar peserta didik menambah pengetahuan, penguasaan dan pengembangannya. Tujuan kurikulum adalah meminimalisir kesulitan belajar peserta didik terkait penguasaan, pengetahuan, dan pengembangan pembelajaran sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal. Pada perinsipnya pengungkapan kesulitan belajar yang dialami siswa meliputi faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi hasil proses pembelajaran peserta didik. Belajar merupakan kegiatan aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Dalam penetapan tujuan belajar dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi kesulitan belajar dilakukan sendiri.

Pembelajaran yang didasarkan kepada disiplin terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh peserta didik dan disesuaikan dengan keadaan perorangan siswa, yang meliputi antara lain kemampuan, kecepatan belajar, kemauan, minat, waktu yang dimiliki dan keadaan sosial ekonominya. Sistem belajar mandiri peserta didik diharapkan lebih banyak belajar sendiri atau berkelompok dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain, karena itu peserta didik perlu memiliki kemauan yang kuat dan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajarnya, kemauan yang keras akan mendorong peserta didik untuk tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan, sedangkan disiplin yang tinggi diperlukan supaya peserta didik selalu belajar sesuai dengan jadwal waktu yang diaturnya sendiri dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Tujuan belajar itu sendiri tidak akan pernah tercapai apabila

peserta didik itu sendiri tidak mampu dalam belajar mandiri, jika sudah terjadi demikian maka hal tersebut akan menyebabkan kesulitan belajar siswa. Abu ahmadi dkk mengemukakan kesulitan belajar adalah aktivitas bagi setiap individu, yang tidak selamanya berjalan wajar. Kadang-kadang lancar dan tidak bahkan kadang-kadang terasa amat sulit dipelajari. Hal tersebut di sebabkan oleh kurangnya percaya diri akan kemampuan yang dimiliki, dan adanya rasa takut terhadap hasil yang akan dicapai apabila tidak mencotek tugas dengan orang lain, dan peserta didik tersebut juga akan selalu bergantung terhadap orang lain ataupun teman yang dianggapnya mampu memberikan pertolongan dalam segala hal. Untuk itu dalam proses membantu peserta didik untuk mengatasi kesulitan belajar maka penulis akan menggunakan pendekatan *Client Centered therapy*, dimana pendekatan ini adalah pendekatan yang berpusat pada manusia. Pendekatan ini akan dilakukan dengan melakukan konseling secara individu kepada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Konseling individu adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui hubungan yang dilakukan secara empat mata yang dilaksanakan antara konselor dengan klien.

Namun, setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan bergantung pada orangtua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu, seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak akan perlahan-lahan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia.

Kesulitan belajar ini dapat mempengaruhi prestasi peserta didik. Hasil penelitian awal menunjukkan masih adanya kesulitan belajar pada peserta didik yang berupa kesulitan belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan external.

Tabel 1.1
Faktor Kesulitan Belajar Siswa¹⁵

Kesulitan Belajar	
Internal	Eksternal
1. Rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik 2. Labilnya sikap peserta didik 3. Terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran	1. Lingkungan Keluarga 2. Lingkungan Sekolah

Bedasarkan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar di atas kesulitan belajar ini dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik seperti yang terjadi di kelas VIII SMP Negeri 2 Batu ketulis Lampung Barat. kenyataan yang terjadi di SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat masih adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar pada matapelajaran matematika. Berdasarkan hasil prariset yang dilakukandengan guru BK dan Wali Kelas VIII C SMP Negeri 2 Batu ketulis Lampung Barat diperoleh data sebagai berikut:

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda, 2010),170

Tabel 1.2
Indikator Kesulitan Belajar Siswa¹⁶

Kesulitan Belajar	
Indikator	Permasalahan Yang Dialami
<ol style="list-style-type: none"> 1. rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik 2. menunjukkan prestasi yang rendah atau dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok 3. Labilnya sikap peserta didik 4. Terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran 5. Lambat dalam melakukan tugas-tugas 6. Menunjukkan sikap- sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura- pura, dusta dan sebagainya. 7. Menunjukkan perilaku yang berkelainan. Misalnya mudah tersinggung, murung, pemarah. Bingung, cemberut, kurang bahagia, dan sering sedih. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan prestasi yang rendah atau dibawah rata- rata yang dicapai oleh kelompok 2. Lambat dalam melakukan tugas-tugas. 3. Menunjukkan sikap yang tidak wajar, seperti: berpura-pura

¹⁶ Ibid,171

Berdasarkan indikator yang mempengaruhi kesulitan belajar diatas, peneliti menemukan 3 indikator kesulitan belajar ini yang dialami peserta didik seperti yang terjadi di kelas VIII SMP Negeri 2 Batu ketulis Lampung Barat. Kenyataan yang terjadi di SMP Negeri I Liwa Lampung Barat masih adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar pada matapelajaran matematika. Berdasarkan hasil prariset yang dilakukan dengan guru BK dan Wali Kelas VIII C SMP Negeri 2 Batu ketulis Lampung Barat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.3

Data Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar

Nama Responden	Permasalahan yang dialami
Ao	Menunjukkan prestasi yang rendah atau dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok
As	Menunjukkan sikap yang tidak wajar, seperti : berpura-pura faham dengan materi yang dipelajari
Bs	Lambat dalam melakukan tugas-tugas.
BU	Menunjukkan prestasi yang rendah atau dibawahrata-rata Yang dicapai oleh kelompok

Sumber: Data Primer SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat

Berdasarkan table diatas terdapat 4 peserta didik kelas VIIIc

SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat yang memiliki indikator kesulitan belajar dengan demikian dapat Disimpulkan bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki kesulitan dalam belajar. Sikap peserta didik juga menunjukkan adanya rasa enggan untuk bertanya ketika tidak mengerti suatu pembahasan dimatapelajaran matematika. Untuk mengatasi hal tersebut penggunaan pendekatan *Client Centered Therapy* merupakan salah satu solusi didalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa di sekolah, hal ini juga yang menjadi kendala guru bidang studi dalam menerapkan pembelajaran disekolah.

Berdasarkan pemikiran diatas maka peneliti tertarik untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan *Client Centered Therapy* melalui pemahaman konsep berfikir peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat dengan melihat kesulitan belajar peserta didik dengan menerapkan layanan konseling melalui pendekatan *Client Centered Therapy*.

Masalah ini ada peserta didik yang merasa tidak mampu mengerjakan tugas, adapeserta didik yang menganggap dirinya tidak bisa, ada peserta didik yang menganggap dirinya bodoh sehingga tidak mengerjakan tugas dan tidak mau belajar di rumah dan adapula peserta didik yang berfikir untuk apa mengerjakan tugas di rumah jika disekolah bisamencontek, berdasarkan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada anak di SMP Negeri 2 Batu ketulis Lampung Barat yang memandang dirinya tidak bisa atau tidak mampu atau dalam kata lain pesimis dan berpikir negative maka dari itu peneliti memberikan layanan konseling individu menggunakan pendekatan *Client Centered Therapy* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri. Gagasan Rogers mengenai diri menyiratkan bahwa orang memiliki sebuah perasaan yang cenderung stabil mengenai keberhargaan diriatau harga diri. Untuk membahas mengenai perubahan dalam perasaan orang pada diri,maka dimunculkan usaha yangsistematis, seperti

terapi yang berpusat pada klien (*clientcentered therapy*). Dalam hal ini, konseli adalah orang yang mengetahui dirinya sendiri, orang yang harus menemukan tingkah laku yang pantas bagi dirinya. Dengan empati yang cermat dan usaha untuk memahami kerangka internal konseli, konselor memberikan perhatian terutama pada persepsi diri konseli dan persepsi dunia luar. Oleh sebab itu, pendekatan *Client Centered Therapy* diperkirakan tepat digunakan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam bimbingan dan konseling untuk dapat diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah.

Guru BK dituntut untuk ikut serta dalam menciptakan kondisi belajar yang aman, efektif dan efisien. Guru BK juga berfungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Ada empat hal yang dapat dikerjakan yaitu (1) membangkitkan dorongan peserta didik untuk belajar; (2) mempelajari kondisi yang ada dan belajar untuk mengatasi atau mensiasati kondisi yang membuat keadaan diri peserta didik menjadi sulit; (3) Memberikan reward terhadap prestasi yang dicapai untuk merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik; dan (4) membentuk kebiasaan belajaryang baik mulai dari disiplin waktu dan disiplin ilmu yang harus berkembang.

Guru BK harus mampu memahami setiap peserta didik baik secara kelompok maupun individu, dan membantu peserta didik mengatasi masalah. Sebagai guru BK yang menjadi wadah tempat mengadukan berbagai macam permasalahan yang ada disekolah, harus memiliki dan memahami asas-asas BK diantaranya yang sangat pokok yaitu asaskerahasiaan, agar peserta didik merasa aman dan tidak membuat peserta didik malu atau menjadi bulian teman-temannya karena permasalahannya yang mengakibatkan kesulitan belajarnya turun.

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan, pendekatan *Client Centered Therapy*, suatu pendekatan yang dapat mengcovernya agar hal pendekatan kepada peserta didik lebih

fokus, salah satunya adalah guru BK bisa memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan peserta didik membuka diri. Tentang apa dan bagaimana dirinya harus mengambil keputusan, serta apa saja yang sebenarnya dibutuhkan untuk menggali potensi dirinya yang mungkin selama ini peserta didik sendiri masih bingung mengungkapkannya. Dalam suasana seperti itu, ibaratnya peserta didik harus belajar memahami kondisi diri sendiri dan lingkungannya serta permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya itu.

Hasilnya akan mengarahkan dan menggerakkan peserta didik untuk segera dan secermat mungkin melakukan tindakan pengatasan atas kekurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya ataupun permasalahan yang ada. Menciptakan suasana yang membawa peserta didik memahami kondisi diri dan mengupayakan perbaikan bagi dirinya. Guru BK perlu melengkapi diri dengan berbagai teknik konseling atau pengembangan diri, baik itu teknik umum untuk pengembangan proses konseling maupun teknik khusus untuk intervensi dan perubahan tingkah laku peserta didik. Teknik-teknik tersebut disinergikan dengan asas-asas konseling, akan membentuk operasional layanan konseling individual oleh guru BK yang professional.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didiknya itu dengan menggunakan Pendekatan *Client Centered Therapi* supaya permasalahan yang di alami peserta didik mengenai kesulitan belajarnya tidak berkelanjutan dan dapat terselesaikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian skripsi yang berjudul : —Implementasi Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Client Centered Therapi* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat

D. Fokus Penelitian Dan Sub Fokus Peneltian

a. Fokus Penelitian

Implementasi Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Client Centered Therapy* Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Batu Ketulis LampungBarat.

b. Sub Fokus Penelitian

1. Gambaran kesulitan belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat
2. Perencanaan dan implementasi konseling kelompok dengan pendekatan *Client Centered Therapy* dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat
3. Evaluasi Implementasi Konseling Kelompok dengan pendekatan *Client Centered Therapy* dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIIIc di SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat.
4. Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Guru Matematika dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIIIc di SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan pokok masalah dalam penelitian adalah Bagaimanakah Implementasi Konseling Kelompok dengan pendekatan *client centered therapy* dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIIIc di SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat? Serta Pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kesulitan belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat?

2. Bagaimanakah perencanaan dan implementasi Konseling Kelompok dengan pendekatan *Client Centered Therapy* dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIIIc di SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat?
3. Bagaimana kolaborasi guru BK dan guru Matematika dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIIIc di SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat?
4. Bagaimanakah evaluasi dan hasil dari Implementasi Konseling Kelompok dengan pendekatan *Client Centered Therapy* dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIIIc di SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui gambaran kesulitan belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat.
- b. Untuk mengetahui perencanaan dan implementasi konseling kelompok dengan pendekatan *Client Centered Therapy* dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat.
- c. Untuk mengetahui kolaborasi guru BK dan guru Matematika dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIIIc di SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat
- d. Untuk mengetahui evaluasi dan hasil implementasi konseling kelompok dengan pendekatan *Client Centered Therapy* dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Batu Ketulis

Lampung Barat.

G. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian yang dilaksanakan, antara lain:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan guna perbaikan dalam rangka penerapan program bimbingan dan konseling agar tercipta tujuan daripada program guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar.

2. Bagi Penulis

Dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana konseling kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar dengan pendekatan *Client Centered Therapy* peserta didik kelas VIIIc dan memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis, ditemukan penelitian yang relevan yaitu: Wahyuni Elisabet, dengan judul Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Kontrak Perilaku Terhadap Pengurangan Perilaku Agresif Peserta didik Kelas VIII-8 SMP Negeri 2 Delitua Tahun Ajaran 2016/2017| Data pre-test diperoleh rata-rata 112,5 sedangkan setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku (*post-test*) dieproleh rata-rata 72,5. Ada pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku terhadap pengurangan perilaku agresif peserta didik kelas VIII-8 SMP Negeri 2 Delitua Tahun

Ajaran2016/2017.¹⁷

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kesulitan para peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 terkait mata pelajaran IPS, yang ditandai rendahnya pemahaman peserta didik pada matapelajaran IPS, sehingga mempengaruhi nilai kesulitan belajar yang diperoleh dibawah kreteria ketuntasan minimal (KKM). Peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen, dan perlakuan yang digunakan untuk peserta didik yang mendapatkan nilai kesulitan belajar IPS di bawah KKM adalah konseling individual dengan pendekatan *client centered*. Data penelitian diperoleh melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan test. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 3 Bandar Lampung. Data-data yang telah diperoleh dianalisis dengan uji T-test 2 sampel berkorelasi, untuk mengetahui efektivitas kesulitan belajar dengan membandingkan nilai test awal sebelum diberikan perlakuan *client centered* dan nilai test akhir setelah diberikan perlakuan *client centered*. Hasil penelitian menunjukkan adanya efektivitas perlakuan *client centered* terlihat dari nilai peserta didik yang mengalami peningkatan, dari 14 peserta didik yang diberikan perlakuan 7 orang peserta didik mendapat nilai diatas KKM dan 7 orang peserta didik mendapat nilai KKM. Hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa penggunaan konseling individual dengan pendekatan *client centered* efektif untuk meningkatkan kesulitan belajar peserta didik

Selain dari penelitian tersebut terdapat pula penelitian dari Mohammad Fakhri yang berjudul -efektifitas pendekatan *Client Centered Therapy* dan *Rational Emotive*

¹⁷ yulia paramitha, -Pengaruh Pendekatan Client Centerred Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII-I Di SMP

Therapy dalam membantu kematangan penerimaan diri untuk mengambil keputusan dalam pemilihan program studi bagi siswa dengan subjek penelitian peserta didik Madrasah Aliyah Annajah Al-Halimy Gunung Sari. Sampelnya sebanyak 50 siswa kelas I yang ditentukan secara random sampling dan dikelompokkan menjadi tiga kelompok, dua kelompok eksperimen (E1 dan E2) dan sebuah kelompok kontrol (K1). Kelompok E1 mendapat perlakuan (treatment) pendekatan *Client Centered Therapy*, kelompok E2 mendapat perlakuan pendekatan *Rational Emotive Therapy*, sedangkan kelompok K1 mendapat perlakuan pendekatan *Eclectic Therapy*.

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ilmiah yang memiliki standard, sistematis dan logis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan. John W. Creswell mendefinisikan metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan pertanyaan dan prosedur prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data¹⁸ Penulis menggunakan metode penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mempermudah pemahaman saat dilapangan guna untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Implementasi Konseling Kelompok dengan

¹⁸ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka)

pendekatan *Client Centered Therapy* dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIIIc di SMP Negeri 2 BatuKetulisLampungBarat.

- b. Menyajikan data secara hakiki antara penelitian dengan realita yang ada dilapangan dalam hal ini peneliti akan menyajikan data terkait Implementasi Konseling Kelompok dengan pendekatan *Client Centered Therapy* dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIIIc di SMP Negeri 2 BatuKetulis Lampung Barat.
- c. Peneliti mengadakan wawancara secara langsung dengan narasumber atau responden guna untuk menggali data terkait Implementasi Konseling Kelompok dengan pendekatan *Client Centered Therapy* dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIIIc di SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat.

2. Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalis. Sehingga Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana proses Implementasi Konseling Kelompok dengan pendekatan *Client Centered Therapy* dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIIIc di SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai pada tanggal 05 April 2021 sampai 07 Mei 2021 yang dilakukan di SMP Negeri 2 Batu Ketulis yang terletak diKecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung.

4. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian yaitu guru bimbingan dan konseling Ibu Dian Anggraini, S.Pd sebagai pelaksana Implementasi Konseling Kelompok dengan pendekatan *Client Centered Therapy* dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIIIc di SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat.
- b. Objek Penelitian yaitu Implementasi Konseling Kelompok dengan pendekatan *Client Centered Therapy* dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIIIc di SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antar *interviewee* dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan.¹⁹ Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan Guru Bimbingan Konseling.

Teknik wawancara yang dipakai yaitu wawancara tidak berencana. Dalam wawancara tidak berarti bahwa peneliti tidak mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan tetapi peneliti tidak terlampau terikat pada aturan-aturan yang ketat. Wawancara ini dilakukan untuk menghindari

¹⁹ Joko Subagio, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek, Cet4* (Jakarta: PT.Asti MahaSatya, 2004),39.

kehabisan pertanyaan.²⁰

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan dokumentasi.²¹ Metode ini penulis gunakan sebagai penunjang untuk membuktikan kebenaran data yang diperoleh dari observasi yaitu implementasi pendekatan *Client Centered Therapy* dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIIIc di SMP Negeri2 Batu ketulis Lampung Barat.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi berperan serta dan observasi nonpartisipan. Dalam observasi berperan serta peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat. Dalam hal ini penulis melaksanakan observasi tanpa partisipasi, artinya penulis tidak terlibat langsung dalam kegiatan objek observasi. Penulis melaksanakan observasi terhadap sekolah, guru dan proses konseling di SMP Negeri 2 Batu ketulis Lampung Barat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yakni proses mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

²⁰ Burhan Ashopa, *Metode Penelitian Hukum Cet 7* (Jakarta: PT.Asti MahaSatya, 2013),96

²¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif...*

notulen rapat, agenda dan sebagainya.²² Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data-data dengan arsip, buku dan lain sebagainya yang ada.

6. Teknik Analisis Data

Apabila pengumpulan data telah dilaksanakan maka data yang terkumpul harus diolah dan di analisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan langkah-langkah mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih suatu yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²³ Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu: (reduksi data) ,data display (penyajian data), dan conculsi on drawing/verification.

a. ReduksiData

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lamapeneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak. Untuk itu perlu dilakuka nanalisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari data dan polanya. Dengan demikian data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan Mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari apabila diperlukan.²⁴

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002),206.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif DanR&D...*

²⁴ Ibid, 247.

b. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.²⁵

c. Conclusion Drawing/Verification

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, menurut Miles dan Huberman penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang pertama masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

7. Triangulasi (Keabsahan Data)

Guna memperoleh kesimpulan yang tepat dan obyektif diperlukan kredibilitas data yang bermaksud untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan apa yang terjadi. Kriteria validitasi data digunakan untuk menjamin bahwa data atau informasi yang dikumpulkan mengandung kebenaran baik bagi pembaca mau pun subyek yang diteliti.

²⁵ Ibid, 249.

Selanjutnya digunakan triangulasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban. Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka kategori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan coding (pengkodean). Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan mulai melakukan pengkodean data, melakukan pemilihan data yang dianggap relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.²⁶ Setelah data tergambar dengan rinci dan jelas, maka peneliti menguji keabsahan data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II dan dari landasan teori didapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada. Langkah terakhir yaitu mencari alternative penjelasan bagi data. Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitannya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternative penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah di dapat, yaitu dengan melihat implikasi dari hasil penelitian.

²⁶ Maman Rachman, *Strategi Dan Langkah Langkah Penelitian* (Semarang: Ikip Semarang Press, 2005), 210

J. Sistematika Pembahasan

BAB I Penjelasan Judul, alasan Memilih Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Penelitian, Tujuan Penelitian, Sistematika Penelitian dan Metode Penelitian

BAB II Kajian teori yang terdiri dari Penelitian yang telah dilakukan yang berkenaan dengan Implementasi Pendekatan *Client Centered Therapy* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar peserta terdiri dari pengertian implementasi, Pengertian pendekatan, pengertian *client centered therapy*, dan pengertian Kesulitan Belajar.

BAB III Deskriptif Objek Penelitian yang terdiri dari gambaran umum SMP Negeri 2 Batu Ketulis Lampung Barat dan deskripsi data penelitian

BAB IV Analisis penelitian yang berisikan temuan penelitian dan pembahasan

BAB V Penutup yang berisikan Kesimpulan dan Rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Implementasi

Pendapat Cleaves yang dikutip (dalam Wahab), yang secara tegas menyebutkan bahwa: Implementasi itu mencakup Proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengancara langkah administratif dan politik.²⁷ Keberhasilan atau kegagalan implementasi sebagai demikian dapat di evaluasi dari sudut kemampuannya secara nyata dalam meneruskan atau mengoperasionalkan program-program yang telah dirancang sebelumnya. Sementara Menurut Mazmanian dan Sebastiar (dalam Wahab, 2008:68) Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Adapun Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu / pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.

Kebijakan merupakan suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan.

Secara sederhana implementasi bias diartikan pelaksanaan atau penerapan. implementasi adalah perluasan aktivitas yang

²⁷ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*(Jakarta: Grasindo, 2002),36

saling menyesuaikan²⁸.

Model manajemen implementasi menurut Riant Nugroho (2004:163) menggambarkan pelaksanaan atau implementasi kebijakan didalam konteks manajemen berada didalam kerangka organizing-leading-controlling. Jadi ketika kebijakan sudah dibuat, maka tugas selanjutnya adalah mengorganisasikan, melaksanakan kepemimpinan untuk memimpin pelaksanaan dan melakukan pengendalian pelaksanaan tersebut. Secara rinci kegiatan didalam menejemen implementasi kebijakan dapat disusun melalui:

- a.** Implementasi strategi
- b.** Pengorganisasian
- c.** Penggerakkan dan kepemimpinan
- d.** Pengendalian

Implementasi melibatkan usaha dari policy makers untuk memengaruhi apa yang oleh Lipsky disebut *streetlevelbureaucrats* untuk memberikan pelayanan atau mengatur perilaku kelompok sasaran. Untuk kebijakan yang sederhana, implementasi hanya melibatkan satu badan yang berfungsi sebagai implementor, misalnya, kebijakan pembangunan infrastruktur public untuk membantu masyarakat agar memiliki kehidupan yang lebih baik, Sebaliknya untuk kebijakan makro, misalnya, kebijakan pengurangan kemiskinan dipedesaan, makausaha-usaha implementasi akan melibatkan berbagai institusi, seperti birokrasi kabupaten, kecamatan, pemerintah desa.

Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak variabel atau faktor, dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Dengan Adanya

²⁸ Ibid, 45.

Implementasi Kebijakan mengorganisasikan, melaksanakan kepemimpinan untuk melaksanakan untuk memimpin pelaksanaan dan melakukan pengendalian pelaksanaan secara rinci kegiatan implementasi kebijakan di mulai dari implementasi strategi, pengorganisasian, pergerakan kepemimpinan dan pengendalian akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diinginkan.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi bermula pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan, implementasi juga merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Tidak lebih dan tidak kurang. Untuk mengimplementasikan kebijaksanaan publik, ada dua pilihan langkah yang ada, yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk program atau melalui formulasi kebijakan derivatif atau turunan dari kebijakan publik tersebut. Rangkaian implementasi kebijakan dapat diamati dengan jelas yaitu dimulai dari program, ke proyek dan ke kegiatan. Model tersebut mengadaptasi mekanisme yang lazim dalam manajemen, khususnya manajemen sektor publik. Kebijakan diturunkan berupa program-program yang kemudian diturunkan menjadi proyek-proyek, dan akhirnya berwujud pada kegiatan-kegiatan, baik yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat maupun kerjasama pemerintah dengan masyarakat.

Implementasi kebijakan public sebagai tindakan-tindakan dalam keputusan-keputusan sebelumnya. Tindakan-tindakan ini mencakup usaha-usaha untuk mengubah keputusan-keputusan

menjadi tindakan-tindakan operasional dalam kurun waktu tertentu maupun dalam rangka melanjutkan usaha-usaha untuk mencapai perubahan besar dan kecil yang ditetapkan oleh keputusan-keputusan kebijakan yang dilakukan oleh organisasi public yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Implementasi merupakan memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaanya kini kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijaksanaan Negara yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat / dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian.

Penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan tidak akan dimulai sebelum tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran ditetapkan atau diidentifikasi oleh keputusan-keputusan kebijakan. Jadi implementasi merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh berbagai sector sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran kebijakan itu sendiri.

B. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Pengertian konseling kelompok secara umum adalah pemberian bantuan kepada sekelompok siswa baik yang sudah ditentukan maupun yang sudah terbentuk apa adanya. Konseling kelompok menurut sukardi adalah suatu teknik pelayanan konseling yang diberikan oleh pembimbing kepada sekelompok peserta didik dengan tujuan membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah belajarnya dengan menempatkan dirinya

dalam suatu kegiatan kelompok yang sesuai.²⁹

Konseling kelompok merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara guru dan peserta didik agar peserta didik dapat memahami diri dan lingkungannya, serta mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Sedangkan menurut Prayitno, konseling kelompok merupakan layanan yang diikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor (guru BK) sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kelompok.³⁰

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diartikan bahwa konseling kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh seorang ahli atau konselor (Guru BK) kepada peserta didik guna menyelesaikan permasalahan yang ada, agar peserta didik dapat berkembang dengan optimal dalam situasi kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Dewa Ketut Sukardi, tujuan konseling kelompok secara umum ialah:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak

²⁹ ²Dewa Ketut Suardi, *Pengantar Program Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),68

³⁰ Prayitno Sri, —Layanan Konseling, Layanan Bimbingan Kelompok, Layanan Konseling KelompokI (universitas negeri padang, 1-2)

- b. Melatih anggota kelompok agar dapat bertenggang rasa terhadap teman kelompoknya
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing- masinganggota
- d. Mengentaskan permasalahan yang dialami anggota kelompok.³¹

Adapun tujuan konseling kelompok secara khusus yaitu menyelesaikan masalah pribadi peserta didik secara individu dengan memberikan layanan konseling kelompok secara intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpul kan bahwa tujuan konseling kelompok ialah untuk mengembangkan potensi, melatih sosialisasi dan komunikasi dengan orang lain, mampumengekspresikan diri dan mampu mengelola emosi serta memecahkan permasalahan yang dialami masing- masing individu melalui dinamika kelompok.

3. Komponen Konseling Kelompok

Prayitno menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat tigakomponen yang berperan, yaitu pemimpin kelompok, anggota kelompok, dan dinamika kelompok.

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok merupakan komponen penting dalam konseling kelompok. Dalam hal ini, pemimpin harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam konseling tersebut.

b. Anggota Kelompok

Anggota kelompok adalah salah satu unsur

³¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan Dan Konseling Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),30

pokok dalam kegiatan kelompok. Tanpa anggota, tidaklah mungkin dapat membentuk sebuah kelompok. Besarnya jumlah anggota kelompok, dan homogenitas anggota mempengaruhi kinerja kelompok. Maka sebaiknya jumlah kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.

c. Dinamika Kelompok

Selain pemimpin dan anggota kelompok, komponen yang tak kalah penting adalah dinamika kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok, dinamika kelompok sengaja ditumbuh kembangkan, karena dinamika kelompok merupakan interaksi interaksi interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerjasama antar anggota kelompok, berbagi pengetahuan, pengalaman dan pencapaian tujuan kelompok. Interaksi interpersonal inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan diantara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk interaksi yang berarti dan bermakna dalam kelompok. Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerakan dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan konseling kelompok. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam suatu kelompok yang benar bena hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi

suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

4. Asas-Asas Konseling Kelompok

Menurut Prayitno asas-asas yang digunakan dalam layanan konseling kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Asas kerahsiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan keluar kelompok.

2. Asas kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal pembentukan kelompok oleh pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok.

3. Asas keterbukaan

Anggota kelompok secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu.

4. Asas kekinian

Asas kekinian memberikan aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini.

5. Asas kenormatifan

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan tatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengenai

isi bahasan.³²

5. Tahap-Tahap Konseling Kelompok

Sebelum diselenggarakan konseling kelompok, ada beberapa tahap yang perlu dilaksanakan terlebih dahulu. Tahap penyelenggaraan konseling kelompok terdiri dari :

a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan persiapan pelaksanaan konseling, pada tahap ini terutama pada saat pembentukan kelompok, dilakukan dengan seleksi anggota. Ketentuan penting yang mendasar pada tahap ini adalah :

- a. Adanya minat bersama (Common Interest), dikatakan demikian jika secara potensial anggota itu memiliki kesamaan masalah dan perhatian yang dibahas.
- b. Sukarela atau inisiatifnya sendiri, karena hal ini berhubungan dengan hak pribadi siswa.
- c. Adanya kemauan berpartisipasi di dalam proses kelompok
- d. Mampu berpartisipasi dalam kelompok.

b. Tahap peralihan

Tujuan tahap ini adalah membangun rasa saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika kelompok yang terjadi pada tahap transisi. Peran konselor pada tahap ini adalah:

- 1) Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok.

³² Dewa Ketut Suardi, *Pengantar Program Bimbingan Dan Konseling*, 30

- 2) Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut.
- 3) Mengenalisa suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.

c. Tahap kegiatan

Tahap ini mengentaskan masalah anggota kelompok. Kegiatan ini meliputi setiap kelompok mengemukakan masalah pribadi yang perlu mendapatkan bantuan untuk penegasannya. Klien menjelaskan lebih rinci masalah yang dialaminya. Semua anggota ikut merespon apa yang disampaikan anggota lain.

d. Tahap pengakhiran

Tahap ini biasanya disebut juga dengan tahap tendensi/ending dimana pada tahap ini semua kegiatan akan diakhiri namun tidak dalam artian kegiatan berakhir begitu saja. Namun masih ada kegiatan selanjutnya yang bias dilakukan diantaranya sebagai berikut:

a. Frekuensi peertemuan

Berkenaan dengan kegiatan ini hala yang paling urgent dilihat adalah berkaitan dengan frekuensi pertemuan yang akan dilakukan selanjutnya, karena untuk mendapatkan hasil yang memuaskan tentunya tidaklah bias dilakukan dengan hanya sekali pertemuan saja akan tetapi hasil yang sempurna akan dicapai jika itu dilakukan lebih dari satu kali.

b. Pembahasan keberhasilan kelompok

Pada kegiatan ini semua kegiatan kelompok harus dipustakan pada pembahasan dan penerapan hal-hal yang telah mereka dapatkan dan pelajari mulai dari awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan agar mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pendekatan *Client Centered Therapy*

a. Pengertian *Client Centered Therapy*

Pendekatan *Client Centered Therapy* yang dikembangkan oleh Carl Rogers ini lebih dikenal sebagai pendekatan yang berpusat pada manusia. Pendekatan ini dikembangkan atas dasar pertimbangan perlunya mendudukan individu dalam konselin gsebagai personal dengan kapasitas positifnya. Pendekatan ini dapat dikatagorikan dalam cabang *humanistic* yang memiliki *perpektif eksistensial*. Rogers menyatakan validitas keyakinan yang banyak dipegang oleh konselor yaitu bahwa dalam proses konseling, konselor adalah orang yang paling mengetahui. Rogers berasumsi bahwa manusia pada dasarnya dapat dipercaya dan memilikipotensi untuk memahami dirinya sendiri dan mengatasi masalahnya tanpa interfensi langsung dari konselor serta manusia memiliki potensi untuk berkembang.³³

Pandangan pendekatan *Client Centered Therapy* tentang manusia yakni memiliki keyakinan bahwa individu pada dasarnya baik. Hal ini dideskripsikan lagi bahwa manusia memiliki tendensi untuk berkembang secara positif dan konstruktif realistik, dan dapat dipercaya. Pendekatan ini juga memandang bahwa manusia memiliki kemampuan

³³ Eka wahyuni dan Karsih Gentina Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2014),261-262

untuk merasakan pengalaman, yaitu mengekspresikan dari pada menekan pikiran-pikiran yang tidak sesuai dalam kehidupan kearah yang lebih sesuai. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki kapasitas untuk mengatur dan mengontrol tingkah lakunya. Konsep dasa rpendekatan *Client Centered Therapy* yang dikemukakan oleh Rogers terdiri dari tiga aspek, antara lain:

- 1) Individu itu sendiri, mencangkup aspek fisik maupun psikologis;
- 2) pengalaman-pengalaman hidup yang bermakna secara psikologis bagi individu, dapat berupa pengetahuan, pengasuhan orang tua, dan hubungan pertemanan; dan
- 3) interaksi antara individu dengan fenomena akan membentuk diri pribadinya. Kesadaran tentang diri akan membantu seseorang membedakan dirinya dari orang lain, untuk menemukan diri yang sehat maka individu memerlukan penghargaan, kehangatan ,perhatian, dan penerimaan tanpa syarat.³⁴

Pandangan Client Centered Therapy tentang sifat manusia menolak konsep tentang kecenderungan-kecenderungan negative dasar. Sementara beberapa pendekatan beranggapan bahwa manusia menurut kodratnya adalah irasional dan berkecenderungan merusak terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain kecuali jika telah menjalani sosialisasi. Menurut Corey, Grald menunjukkan kepercayaan yang mendalam pada manusia. Ia memandang manusia tersosialisasi dan bergerak kemuka,berjuang untuk berfungsi penuh,serta memiliki kebaikan yang positif pada intinya yang terdalam. Pendek kata, manusia dipercayai dan karena pada dasarnya kooperatif dan konstruktif, tidak perlu diadakan pengendalian terhadap dorongan-dorongan

³⁴ Ibid, 262-263

agresifnya.³⁵

Client Centered Therapy menekankan pada sikap dan kepercayaan dalam proses terapi antara terapis dengan klien. Efektifitas dari pendekatan terapi ini adalah pada sifat kehangatan, ketulusan, penerimaan nonposesif dan empati yang akurat. Client Centered Therapy beranggapan bahwa klien sanggup menentukan dan menjernihkan tujuan-tujuannya sendiri. Perlu adanya respek terhadap klien dan keberanian pada seorang terapis untuk mendorong klien agar bersedia mendengarkan dirinya sendiri dan mengikuti arah-arrahannya sendiri terutama pada saat klien membuat pilihan pilihan yang bukan merupakan pilihan yang diharapkan terapis. Client Centered Therapy membangun hubungan yang membantu, dimana klien akan mengalami kebebasan untuk mengeksplorasi area-area kehidupannya yang sekarang diingkari atau didistorsinya. Dalam Suasana ini klien merupakan narrator aktif yang membangun terapi secara interaktif dan sinergis untuk perubahan yang positif. Client Centered Therapy cenderung spontan dan responsif terhadap permintaan klien bila memungkinkan. Seperti permintaan untuk mengubah jadwal terapi dan membuat panggilan telepon pada terapis.

Contoh-contoh dalam 3 macam formulasi kualitas terapis Corey Cerald; yaitu (1) congruence, ketika seorang klien mengatakan keenganannya mengunjungi terapi karena baginya membuang-buang waktu sang terapis. Maka sikap terapis yang ditunjukkan bahwa bagi sang terapis hal ini tidak akan mebuang-buang waktunya dan mengungkapkan bahwa terapi ingin bertemu dengan klien di lain waktu lagi jika terapis bersedia; (2) unconditional positivereward, ketika terapis mengatakan bahwa masalahnya tidak akan berhasil diselesaikan maka terapis

³⁵ Corey Grald, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2003).

dapat bersikap dengan memberikan kepercayaan pada klien bahwa ia dapat menyelesaikan masalahnya dan terapis akan menerima klien apabila ia bersedia datang kembali; dan (3) *empathi cunderstanding of the client's internal frame of reference*, saat klien menceritakan suatu kejadian, maka terapis mencoba memahami situasi saat itu yang terjadi pada klien dan mencoba mendapatkan tanggapan kembali dari klien dengan lebih banyak informasi. Untuk mendapatkan hasil yang efektif maka harus terlebih dahulu memahami teknik dalam *Client Centered Theraphy* ini.³⁶

Menurut Rogers bahwa konsep diri manusia seringkali tidak tepat secara sempurna dengan realitas yang ada. Sehingga muncul ketidak sejajaran atau inkongruensi antara konsep diri dan realitas. Menurut Rogers menggunakan istilah inkongruensi (ketidaksejajaran) untuk mengacu pada kesenjangan antara konsep diri dengan realitas. Disisi lain, kongruensi, merupakan kesesuaian yang sangat akurat antara konsep diri dengan realitas. Motivasi orang yang sehat adalah aktualisasi diri. Jadi manusia yang sadar dan rasional tidak lagi dikontrol oleh peristiwa kanak-kanak seperti yang diajukan oleh aliran Freudian, misalnya penyapihan ataupun pengalaman seksual sebelumnya. Menurut Rogers lebih melihat pada masa sekarang, dia berpendapat bahwa masa lampau memang akan mempengaruhi cara bagaimana seseorang memandang masa sekarang yang akan mempengaruhi juga kepribadiannya. Namun ia tetap berfokus pada apa yang terjadi sekarang bukan apa yang terjadi pada waktu itu.

Jadi pandangan tentang manusia yang positif memiliki implikasi-implikasi yang berarti bagi praktik terapi *Client Centered Therapy*. Berkat pandangan filosofis bahwa individu memiliki kesanggupan yang inheren untuk menjauhi *maladjustment* menuju keadaan psikologis yang sehat, terapis meletakkan tanggung jawab utamanya bagi

³⁶ Ibid.

proses terapi pada klien. Model Client Centered Therapy menolak konsep yang memandang terapis sebagai otoritas yang mengetahui yang terbaik dan yang memandang klien sebagai manusia pasif yang hanya mengikuti perintah-perintah terapis. Oleh karena itu, terapi Client Centered Therapy berakar pada kesanggupan klien untuk sadar dan membuat putusan-putusan.

b. Tujuan konseling dengan pendekatan *Client Centered Therapy*

Dalam konseling menggunakan teknik *Client Centered Therapy* bertujuan membantu peserta didik menemukan konsep dirinya yang lebih positif lewat komunikasi konseling, guru BK memposisikan peserta didik sebagai konseli/orang yang berharga, penting, dan yang memiliki potensi positif dengan penerimaan tanpa syarat, yaitu menerima peserta didik apa adanya. Tujuan utama pendekatan ini adalah mencapai kemandirian dan integrasi diri.

Tujuan konseling bukan semata-mata menyelesaikan masalah tetapi membantu konseli dalam proses pertumbuhannya sehingga konseli dapat mengatasi masalah yang dialami sekarang dengan lebih baik, dapat mengatasi masalahnya sendiri dimasa yang akan datang. Sedangkan tujuan dasar pendekatan *Client Centered Therapy* dapat terlihat dari individu yang dapat mengaktualisasikan diri yang dapat terlihat dari karakteristik (1) memiliki keterbukaan terhadap pengalaman; (2) kepercayaan pada diri sendiri; (3) mencari pada diri sendiri tentang jawaban atas masalah-masalah eksistensi diri; dan (4) keinginan yang berkelanjutan untuk berkembang. Empat karakteristik tersebut memberikan bingkai kerja untuk memahami arah proses konseling. Konselor tidak memilih tujuan konseling untuk konseli, tetapi memfasilitasinya melalui penciptaan

hubungan terapeutik

Dari pernyataan tentang teknik *Client Centered Therapy*, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan konseling dalam pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru BK membangun hubungan interpersonal dalam proses konseling dengan peserta didik merupakan elemen kunci keberhasilan konseling. Disini guru BK berperan mempertahankan tiga kondisi inti yang menghadirkan suasana kondusif untuk mendorong terjadinya perubahan terapeutik dan perkembangan peserta didik yang meliputi sikap yang selaras dan asli, penerimaan tanpa syarat dan pemahaman empati yang tepat.

c. Ciri-Ciri Pendekatan *Client Centered Therapy*

Menurut Rogers tidak mengemukakan teori *Client Centered Therapy* sebagai suatu pendekatan terapi yang tetap dan tuntas. Ia mengharapkan orang lain akan memandang teorinya sebagai sekumpulan prinsip percobaan yang berkaitan dengan perkembangan proses terapi, dan bukan sebagai dogma.³⁸ Menurut Rogers dalam Corey menguraikan ciri-ciri yang membedakan pendekatan *Client Centered Therapy* dari pendekatan-pendekatan lain. Menurut Rogers ciri-ciri pendekatan client centered yaitu:

- 1) Klien dapat bertanggung jawab, memiliki kesanggupan dalam memecahkan masalah dan memilih perilaku yang dianggap pantas bagi dirinya.
- 2) Menekankan dunia fenomenal klien, dengan empati dan pemahaman terhadap klien. Terapis memfokuskan pada persepsi diri klien dan persepsi klien terhadap dunia.
- 3) Prinsip-prinsip psikoterapi berdasarkan bahwa kematangan psikologis manusia itu berakar pada manusia sendiri. Maka psikoterapi itu bersifat konstruktif dimana dampak *psikoterapeutik*

terjadi karena hubungan konselor dan klien.

- 4) Efektifitas terapeutik didasarkan pada sifat-sifat ketulusan, kehangatan, penerimaan *nonposesif* dan empati yang akurat.
- 5) Teori *Client Centered Therapy* dikembangkan melalui penelitian tentang proses dan hasil terapi. Teori *Client Centered Therapy* bukan lah suatu teori yang tertutup, melainkan suatu teori yang tumbuh melalui observasi-observasi konseling bertahun-tahun dan yang secara sinambung berubah sejalan dengan peningkatan pemahaman terhadap manusia dan terhadap proses terapeutik yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian baru.

Jadi, terapi *Client Centered Therapy* ini bukanlah suatu sekumpulan teknik ataupun dogma. Tetapi berakar pada sekumpulan sikap dan kepercayaan dimana dalam proses terapi, terapis dan klien memperlihatkan kemanusiawianya dan partisipasi dalam pengalaman pertumbuhan.

d. Prosedur Konseling *Client Centered Therapy*

Pendekatan yang berpusat pada klien menggunakan sedikit teknik, akan tetapi menekankan sikap konselor. Teknik dasar adalah mencakup, mendengar, dan menyimak secara aktif, reflektif, klarifikasi, *-beinghere* bagi klien. Konseling berpusat pada klien tidak menggunakan tes diagnostik, interpretasi, studi kasus, dan kuisioner untuk memperoleh informasi. Teknik-teknik ini dilaksanakan dengan jalan wawancara, terapi.

Menurut Muhibin mengungkapkan bahwa pada garis besarnya langkah langkah atau prosedur terapi dalam konseling yang berpusat pada konseli adalah sebagai berikut :

- a. Individu atas kemauan sendiri datang kepada konselor/terapis untuk memintabantuan. Apalagi individu itu datangnya atas petunjuk orang lain, maka konselor harus menciptakan situasi yang sangat bebas dan permisif, sehingga ia dapat menentukan pilihannya, apakah akan melanjutkan meminta bantuan kepada konselor atau tidak.
- b. Situasi terapeutik ditetapkan/dimulai sejak situasi permulaan telah didasarkan, bahwa yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah konseli. Untuk hal ini konselor harus yakin bahwa konseli mempunyai kemampuan untuk menolong dirinya dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
- c. Konselor mendorong/memberanikan konseli agar ia mampu mengungkapkan perasaannya secara bebas berkenaan dengan masalah yang dihadapinya untuk memungkinkan terjadinya hal itu, konselor harus selalu memperhatikan sikap ramah, bersahabat dan menerimakonseli sebagaimana adanya.
- d. Konselor menerima, mengenal, dan memahami perasaan-perasaan negatif yang diungkapkan konseli, kemudian meresponnya. Respon konselor harus menunjukkan atau mengarahkan kepada apa yang ada dibalik ungkapan-ungkapan perasaan itu, sehingga menimbulkan suasana konseli dapat memahami dan menerima keadaan negatif atau tidak menyenangkan itu dapat diproyeksikan kepada orang lain atau disembunyikan sehingga menjadi mekanisme pertahanan diri.³⁷
- e. Ungkapan-ungkapan perasaan negatif yang meluap-luap dari konseli itu biasanya disertai ungkapan-

³⁷ Syah, *Psikologi Belajar*, 59-64.

- ungkapan perasaan positif yang lemah/samar- samar, yang dapat disembuhkan.
- f. Konselor menerima dan memahami perasaan-perasaan positif yang diungkapkan konseli sebagaimana adanya, sama seperti menerima dan memahami ungkapan- ungkapan perasaan negatif.
 - g. Konseli memahami dan menerima dirinya sendiri sebagaimana adanya. Hal ini terjadi setelah konseli memahami dan menerima hal-hal yang negatif dan positif pada dirinya.
 - h. Apabila konseli telah memahami dan menerima dirinya, maka tahap berikutnya adalah memilih dan menentukan pilihan sikap dan tindakan mana yang akan diambil, sejak saat itu terbayanglah oleh konseli rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sehubungan dengan keputusan pilihannya, dan ia menyadari tanggung jawabnya.
 - i. Konseli mencoba memanasifestasikan atau mengaktualisasikan pilihannya itu dalam sikap dan perilakunya.
 - j. Langkah selanjutnya adalah, perkembangan sikap dan tingkah lakunya itu adalah sejalan dengan perkembangan tilikan dengan dirinya.
 - k. Perilaku konseli makin bertambah tinggi terintegrasi dan pilihan-pilihan yang dilakukan makin kuat kemandirian dan pengarahannya makin meyakinkan.
 - l. Konseli merasakan kebutuhan akan pertolongan mulai berkurang dan akhirnya ia berkesimpulan bahwa terapi harus diakhiri. Ia menghentikan hubungan therapeutic dengan konselor. Psikoterapi telah selesai, konseli telah menjadi individu yang kepribadiannya terintegrasi dan berdiri sendiri, ia telah sembuh/bebas dari gangguan psikis.

Jadi langkah-langkah atau prosedur terapi dalam konseling yang berpusat pada klien adalah klien yang memiliki kemauan sendiri datang kepada konselor untuk meminta bantuan dan konselor mencoba untuk memahami dan membuat konseli nyaman agar konseli dapat berjalan dengan baik tanpa konseli merasakan takut yang menyebabkan konseli ingin berhenti, oleh sebab itu konselor harus menciptakan perasaan positif untuk konseli.

e. Tujuan Pendekatan *Client Centered Therapy*

Tujuan dasar terapi *client centered* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Guna mencapai tujuan terapeutik tersebut, terapis perlu mengusahakan agar klien bias memahami hal-hal yang ada dibalik topeng yang dikenakannya. Klien mengembangkan kepura-puraan dan bertopeng sebagai pertahanan terhadap ancaman. Sandiwara yang dimainkan oleh klien menghambatnya untuk tampil utuh dihadapan orang lain dan dalam usahanya menipu orang lain, ia menjadi asing terhadap dirinya sendiri.

Tujuan-tujuan terapi yang telah diuraikan di atas adalah tujuan-tujuan yang luas yang menyajikan suatu kerangka umum untuk memahami arah gerakan terapeutik. Terapis tidak memilih tujuan-tujuan yang khusus bagi klien. Tonggak terapi *client centered* adalah anggapannya bahwa klien dalam hubungannya dengan terapis yang menunjang, memiliki kesanggupan untuk menentukan dan menjernihkan tujuan-tujuannya sendiri.

f. Tujuan Konseling Menggunakan Pendekatan *Client Centered Therapy*

Menurut Corey Gerald Tujuan konseling dengan pendekatan *Client Centered Therapy* adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan suasana yang kondusif bagi klien untuk mengeksplorasi diri sehingga dapat mengenal hambatan pertumbuhannya.
- b. Membantu klien agar dapat bergerak ke arah keterbukaan, kepercayaan yang lebih besar kepada dirinya, keinginan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan meningkatkan spontanitas hidupnya.
- c. Menyediakan iklim yang aman dan percaya dalam pengaturan konseling sedemikian sehingga konseli, dengan menggunakan hubungan konseling untuk *self-exploration*, menjadi sadar akan blok/hambatan pertumbuhan.
- d. Konseli cenderung untuk bergerak ke arah lebih terbuka, kepercayaan diri lebih besar, lebih sedia untuk meningkatkan diri sebagai lawan menjadi mandeg, dan lebih hidup dari standar internal sebagai lawan mengambil ukuran eksternal untuk itu perlu menjadi lebih positif.³⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling dengan pendekatan *Client Centered Therapy* adalah untuk membantu klien agar bergerak ke arah positif, mampu percaya lebih besar pada dirinya sendiri, agar keinginan menjadi pribadi yang mandiri dapat meningkat

g. Teknik-Teknik Konseling *Client Centered Therapy*

Pendekatan konseling *client centered* merupakan proses konseling yang sangat fleksibel dan sangat bergantung pada proses komunikasi antara konselor dan konseli. Kondisi konseling dalam pendekatan ini dapat terlihat pada proses antara konselor dan konseli harus ada

³⁸ Grald, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. 56

kontak psikologis. Corey mengatakan bahwa seorang konselor harus memperlihatkan berbagai keterampilan interpersonal yang dibutuhkan dalam proses konseling. Keterampilan keterampilan tersebut meliputi:

- a. Mendengar aktif, yakni memperhatikan perkataan konseli, sensitive terhadap kata atau kalimat yang diucapkan oleh konseli, intonasi serta bahasa tubuh konseli.
- b. Mengulang kembali, yaitu mengulang perkataan konseli menggunakan kalimat yang berbeda.
- c. Memperjelas adalah merespon pernyataan atau pesan konseli yang membingungkan dan tidak jelas, dengan memfokuskan pada isu-isu utama dan membantu individu tersebut untuk menemukan dan memperjelas perasaan-perasaan yang bertolak belakang.
- d. Menyimpulkan, yaitu keterampilan konselor untuk menganalisis seluruh elemen-elemen penting yang muncul dalam seluruh atau bagian sesi konseling. Kemampuan ini sangat dibutuhkan pada saat proses transisi dari satu topik ke topik lainnya.
- e. Bertanya, teknik bertujuan untuk menggali informasi yang lebih dalam dari konseli.
- f. Menginterpretasi adalah kemampuan konselor dalam menginterpretasikan pikiran, perasaan, atau tingkah laku atau tingkahlaku konseli yang bertujuan untuk memberikan perspektif alternatif dan baru.
- g. Konfrontasi yaitu cara yang kuat untuk menantang konseli untuk melihat dirinya secara jujur.
- h. Merefleksikan perasaan adalah kemampuan

merespon terhadap esensi perkataan konseli.

- i. Memberikan dukungan adalah upaya memberikan penguatan kepada konseli, terutama ketika mereka berhasil membuka informasi-informasi personal.
- j. Berempati, merupakan kemampuan memimpin kelompok untuk sensitif terhadap hal-hal subjektif konseli. Untuk dapat melakukan empati konselor harus memiliki perhatian dan penghargaan terhadap konseli.
- k. Memfasilitasi, teknik ini bertujuan untuk memperdayakan konseli untuk mencapai tujuan-tujuannya.
- l. Memulai, keterampilan untuk memulai kegiatan dalam proses konseling, seperti diskusi, menentukan tujuan, mencari alternative solusi dan sebagainya.
- m. Menentukan tujuan konselor harus menstimulasi konselinya menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam konseling.
- n. Mengevaluasi, keterampilan ini mengevaluasi keseluruhan, karena evaluasi merupakan kegiatan yang berkelanjutan.
- o. Memberikan umpan balik.
- p. Menjaga yaitu upaya konselor kliennya dari kemungkinan resiko-resiko psikologis dan fisik yang tidak perlu.
- q. Mendekatkan diri, yaitu kemampuan membuka informasi-informasi personal dengan tujuan membuat konseli menjadi lebih terbuka.
- r. Mencontohkan model, yaitu konseli belajar

observasi tingkah laku konselor. Untuk itu konselor harus dapat menampilkan nilai-nilai.

- s. kejujuran, penghargaan, keterbukaan, mau mengambil resiko dan asertif.
- t. Mengakhiri yaitu keterampilan konselor untuk menentukan waktu dan cara mengakhiri kegiatan konseling. Keterampilan ini dibutuhkan untuk menutup sesi konseling³⁹

h. Proses Konseling Client Centered Therapy

Menurut Corey Gerald Proses-proses yang terjadi dalam konseling dengan menggunakan pendekatan client centered adalah sebagai berikut:

- a. Konseling memusatkan pada pengalaman individual.
- b. Konseling berupaya meminimalisir rasa diri terancam, dan memaksimalkan dan serta menopang eksplorasi diri. Perubahan perilaku datang melalui pemanfaatan potensi individu untuk menila pengalamannya, membuatnya untuk memperjelas dan mendapat tilikan perasaan yang mengarah pada pertumbuhan.
- c. Melalui penerimaan terhadap klien, konselor membantu untuk menyatakan, mengkaji dan memadukan pengalaman-pengalaman sebelumnya kedalam konsep diri.
- d. Dengan redefinisi, pengalaman, individu mencapai penerimaan diri dan menerima orang lain dan menjadi orang yang berkembang penuh.
- e. Wawancara merupakan alat utama dalam konseling untuk menumbuhkan hubungan timbal balik.

³⁹ Gentina Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling*, 261-275

Jadi, Proses-proses yang terjadi dalam konseling dengan menggunakan pendekatan *Client Centered Therapy* adalah memusatkan pengalaman individu dengan meminimalisir rasa diri yang terancam maka konseli dapat merasa terlindung.

i. Kelemahan dan Kelebihan Konseling

Client Centered Therapy terapi ini dikatakan berhasil atau efektif untuk klien jika klien dapat menentukan dan menjernihkan tujuan-tujuannya sendiri sampai tujuannya itu tercapai sehingga dapat menjadi manusia yang berfungsi penuh. Ada beberapa kelebihan dari terapi ini yaitu:

1. Pemusatan pada klien dan bukan pada terapis.
2. Identifikasi dan hubungan terapis sebagai wahana utama dalam mengubah kepribadian. Sehingga tidak menekankan pada teknik namun pada sikap terapis.
3. Menawarkan perspektif yang lebih up to date dan optimis.
4. Klien memiliki pengalaman positif dalam terapi ketika mereka focus dalam menyelesaikan masalahnya. Klien merasa mereka dapat mengekspresikan dirinya secara penuh ketika mereka mendengarkan dan tidak dijustifikasi, selain itu klien diberikan peluang yang lebih luas untuk mendengar dan didengar.
5. Sifat keamanan individu dapat mengeksplorasi pengalaman-pengalaman psikologis yang bermakna baginya dengan perasaan aman.
6. Dapat diterapkan pada setting individual maupun kelompok

Menurut Corey Gerald kekurangan dari terapi adalah sebagai berikut:

1. Terapi berpusat pada klien dianggap terlalu sederhana dan dalam tujuannya, dirasa terlalu luas dan umum sehingga sulit untuk menilai individu.
2. Tidak cukup sistematis dan lengkap terutama yang berkaitan dengan klien yang kecil tanggung jawabnya, serta minim teknik untuk membantu klien memecahkan masalahnya.
3. Sulit bagiterapis untuk bersifat netral dalam situasi hubungan interpersonal
4. Terapi menjadi tidak efektif ketika konselor terlalu *non-direktif* dan pasif. Mendengarkan dan bercerita saja tidaklah cukup, orang bisa memiliki kesan bahwa terapi ini tidak lebih dari pada teknik mendengar dan merefleksi.
5. Tidak bisa digunakan pada penderita psikopatologi yang parah.
6. Memungkinkan sebagian (terapis) menjadi terlalu terpusat pada klien sehingga melupakan keasliannya. Terapis dapat kehilangan rasa sebagai pribadi yang unik.
7. Kesalahan sebagian besar terapis dalam menterjemahkan sikap-sikap yang harus dikembangkan dalam hubungan terapeutik. Sejumlah praktisi terkadang menyalah tafsirkan atau menyederhanakan sikap-sikap sentral dari posisi *person-centered*⁴⁰

Jadi Cara meminimalisir kekurangan konseling client centered dalam penelitian ini yaitu dengan cara terapis perlu menggaris bawahi kebutuhan-kebutuhan dan maksud-maksud klien dan pada saat yang sama ia bebas membawa kepribadiannya sendiri ke dalam pertemuan terapi. Sehingga

⁴⁰ Gald, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*.

klien bisa memiliki kesan bahwa *Client Centered Therapy* tidak lebih dari pada teknik mendengar dan merefleksikan. *Client Centered Therapy* berlandaskan sekumpulan sikap yang dibawa oleh terapis kedalam pertemuan dengan kliennya dan lebih dari kualitas lain yang manapun, kesejatian terapis menentukan kekuatan hubungan terapeutik. Keotentikan dan keselarasan terapis demikian vital shingga terapis yang berpraktek dalam kerangka *Client Centered Therapy* harus wajar dalam bertindak dan harus menemukan suatu cara mengungkapkan reaksi-reaksinya kepada klien.

D. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung.⁴¹ Pendapat Sugihartono, kesulitan belajar adalah salah satu gejala yang nampak pada peserta didik ditandai dengan adanya prestasi belajar rendah atau yang berada dibawah yang telah ditetapkan. Perestasi belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar biasanya lebih renda apabila dibandingkan dengan prestasi belajar teman-temannya, atau mengalami penurunan prestasi belajar dari prestasi belajar sebelumnya.

Menurut Hammil salah satu bentuk kesulitan belajar adalah berhitung. Kesulitan berhitung atau metematika (*dyscalculialearning*) merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmatika atau keterampilan

⁴¹ Mulyono Abdulrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Renika Cipta), 47

matematika yang jelas mempengaruhi pencapaian prestasi akademika atau mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak. Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

Kajian ini berkenaan dengan faktor-faktor kesulitan belajar pada mata pelajaran Matematika. Seorang guru perlu memperhatikan keadaan siswanya pada saat mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah keadaan dimana anakdidik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar adalah kemampuan seorang siswa untuk menguasai suatu materi pelajaran secara maksimal tetapi dalam kenyataanya siswa tidak dapat menguasainya dalam waktu yang telah ditentukan, dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi.

Kesulitan belajar siswa disekolah bias bermacam-macam baik dalam hal menerima pelajaran, menyerap pelajaran, atau keduanya. Setiap siswa pada prinsip nyame mempunyai hak untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Namun pada kenyataannya, jelas bahwa siswa-siswa tersebut memiliki perbedaan, baik dalam hal kemampuan intelektual, maupun fisik, latar belakang keluarganya, kebiasaan maupun pendekatan belajar yang digunakan. Perbedaan individual itulah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar setiap siswa. Dengan demikian, kondisi dimana siswa tidak dapat belajarsesbagaimana mestinya, baik dalam menerima mauapun menyerap pelajaran inilah yang disebut dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar ditandai dengan menurunnya kinerja anak secara akademik atau prestasi belajar siswa. Kesulitan ini juga dibuktikan dengan menurunnya kelainan prilaku (*Mish behaviour*)

Anak yang mengalami kesulitan belajar biasanya mengalami hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala sebagai berikut, misalnya: menunjukkan prestasi yang rendah atau dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, padahal siswa telah berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah, Lambat dalam melakukan tugas-tugas, ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal dan tugas-tugas lainnya.

2. Karakteristik Kesulitan Belajar

Menurut M. Dalyono kesulitan belajar dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah/dibawah hrata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetap saja nilainya selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal, misalnya: dalam mengerjakan tugas- tugasnya.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan perilaku yang berkelainan. Misalnya: mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kuranggembira,

selalu sedih

Siswa yang mengalami kesulitan belajar itu biasa dikenal dengan prestasi kurang (*under achiever*). Anak ini memiliki IQ tinggi tetapi prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata kelas). Secara potensial mereka yang IQ nya tinggi memiliki prestasi yang tinggi pula. Tetapi anak yang mengalami kesulitan belajar tidak demikian. Timbulnya kesulitan belajar itu berkaitan dengan aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, pola-pola pendidikan yang diterima dari keluarganya.

3. Gejala-gejala kesulitan belajar

Kesulitan belajar yang dialami oleh seseorang akan dapat mempengaruhi psikologinya. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar cenderung mengalami frustrasi, kecemasan, gangguan, emosional, hambatan penyesuaian diri, dan gangguan psikologis lainnya.

Beberapa gejala atau indikator adanya kesulitan belajar peserta didik dapat dilihat petunjuk sebagai berikut:

- a) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, dibawah rata-rata nilai yang dicapai dalam kelompok anak didik dikelas.
- b) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
Padahal peserta didik sudah berusaha dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.
- c) Peserta didik lambat dalam mengerjakan tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal misalnya mengerjakan soal dalam waktu lama baru selesai dalam mengerjakan tugas selalu menunda waktu.
- d) Menunjukkan sikap yang tidak wajar,

seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura dan seterusnya.

- e) Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu didalam dan diluar kelas.
- f) Menunjukkan gejala emosial yang tidak wajar, seperti pemurung mudah tersinggung, pemarah dan kurang gembira dalam menghadapi sesuatu.

4. Bentuk Kesulitan Belajar

Bentuk-bentuk kesulitan belajar yang sering dihadapi peserta didik yaitu berupa:

- a. Prestasi belajar rendah
- b. Kurang minat pada studi tertentu
- c. Bentrok dengan guru
- d. Melanggar tata tertib
- e. Membolos
- f. Terlambat masuk kelas
- g. Bertengkar
- h. Sukar menyesuaikan diri
- i. Pemalu, canggung, takut, kaku, gugup.⁴²

Menurut Mulyadi kesulitan belajar memiliki pengertian yang luas dan kedalamanya termasuk pengertian-pengertian seperti:

1. Learning Disorder (Ketergangguan Belajar)

Adalah keadaan dimana proses belajar siswa

⁴² Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Dan Berkesulitan Dalam Belajar* (Jakarta: Raneka Cipta)

terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak akan terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh respon-respon yang bertentangan. Dengan demikian, hasil belajarnya lebih rendah dari potensi yang dimiliki.

2. Learning disabilities (Ketidakmampuan Belajar)
Menunjukkan ketidakmampuan seorang murid yang mengacu kepada gejala dimana murid tidak mampu belajar, sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya.

3. Learning Disfungsion (ketidak fungsian Belajar)

Menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi secara baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lainnya.

4. Under Achiever (Pencapaian Rendah)

Adalah mengacu pada murid-murid yang memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

5. Slow learner (Lambat Belajar)

Adalah murid yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.⁴³

⁴³ Mulyadi, *Diagnosa Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Terhadap Kesulitan*

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok; 1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*), dan 2) Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan menulis dan membaca.

5. Faktor Faktor yang Menyebabkan Timbulnya Kesulitan belajar

Kesulitan belajar yang dialami oleh seorang siswa biasanya akan ditandai dengan menurunnya kinerja akademik atau belajarnya, hal ini sesuai dengan pernyataan Abdurrahman yang menyatakan bahwa penyebab utama kesulitan belajar adalah (*Learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi *neurologis*; sedangkan penyebab utama masalah belajar (*LearningProblem*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa startegi pembelajaran yang keliru, pengelolaan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian penguatan ulangan (*Raeinforcement*) yang tidak tepat⁴⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, menurut

Belajar Khusus (jogjakarta: Nuha)

⁴⁴ Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 13

Sumadi Surya brata secara garis besar digolongkan menjadi:

- a) faktor yang bersal dari luar diri siswa (faktor social dan faktor non social).
- b) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor fisiologis dan faktor psikologis)⁴⁵

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menurut M.Dalyono didalam bukunya digolongkan kedalam dua golongan, yaitu:

1. Faktor intern. Faktor yang berasal dari dirinya sendiri yang meliputi:
 - (1) Faktor fisiologis, yaitu faktor yang bersifat fisik
 - (2) Karena sakit Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan pada fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motoris nya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih- lebih sakitnya lama sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.
 - (3) Karena kurang sehat Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal dalam memproses, mengelola menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui

⁴⁵ Sumadi Suryabrta, *Psikologi Pendidikan*

inderanya.

- (4) Karena cacat tubuh. Cacat tubuh dibedakan atas: a) Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang pengelihatian, gangguan psikomotor, b) Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kakinya. Bagi golongan yang serius, maka harus masuk pendidikan khusus seperti SLB. Bagi golongan yang ringan, masih dapat mengikuti pendidikan umum, asal guru memperhatikan dan menempuh placement yang cepat, misalnya: Bagi anak yang kurang mendengar, mereka ditempatkan pada deretan paling depan, agar suara guru masih keras terdengar. Anak yang kurang pengelihatannya, misalnya rabun jauh dan rabun dekat. Maka yang rabun jauh ditempatkan pada meja paling depan dan yang rabun dekat ditempatkan pada meja paling belakang agar dapat melihat tulisan di papan tulis.

2. Faktor psikologis yang bersifat Rohani

- 1) Inteligensi Anak yang normal dapat menamatkan SD tepat padawaktunya. Mereka yang memiliki IQ 110 - 140 digolongkan cerdas, 140 ke atas digolongkan jenius. Mereka yang memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (mentally deffective). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. Karena itu guru/pembimbing harus meneliti IQ anak dengan bantuan seorang psikologi agar dapat melayani murid-muridnya.

- 2) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat music mungkin dibidang lain ia ketinggalan. Seseorang yang berbakat teknik mungkin dibidang olahraga lemah. Jadi seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang. Hal inilah akan tampak pada anak yang suka mengganggu temanya dikelas, berbuat gaduh, tidak mau belajar, sehingga nilainya rendah.

3) Minat

Tidak hanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidaksesuai dengan kecakapan, bahkan banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan.

4) Motivasi

Berfungsi mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya semakin besar kesuksesan belajarnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh,

mudah putusasa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

- 5) Kesehatan Mental Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dan ketenangan emosional akan menimbulkan hasil belajar yang baik, demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan menjadi faktor kesehatan mental. Individu didalam hidupnya membutuh kan dorongan-dorongan seperti: memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraaan, dan lain-lain. Apabila hal itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional. Mental yang kurang sehat akan merugikan belajarnya, misalnya anak yang sedih akan kacau pikiranya, kecewa akan sulit mengadakan konsentrasi. Biasanya mereka justru melakukan tindakan tindakan agresif, seperti kenakalan, merusak alat-alat sekolah dan keadaan ini akan menimbulkan kesulitan belajar.

3. Faktor eksternal (faktor dari luar manusia) meliputi:

a) Faktor Keluarga

- 1) Cara mendidik anak Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak- anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan

menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenang, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar. Pada tidak menyukai belajar, bahkan karena sikap orangtuanya yang salah, anak bisa benci belajar.

- 2) Hubungan Orang Tua dan Anak. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Cara orang tua mendidiknya itu orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar dan lain lain. Yang dimaksud hubungan di sini adalah kasih sayang penuh pengertian, atau bahkan kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional insecurity. Demikian juga sikap keras, kaje, acuh tak acuh akan menimbulkan hal yang serupa. Kasih sayang dari orang tua dapat berupa: 1) Apakah orangtua sering meluangkan waktunya untuk omong-omong bergurau dengan anak-anaknya. 2) Biasakan orang tua membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya, seorang anak akan mengalami kesulitan belajar karena faktor-faktor tersebut.

3) Suasana Rumah/Keluarga Suasana rumah atau keluarga yang sangat ramai/gaduh, selalu tegang, selalu banyak masalah diantara anggota keluarga antara ayah dan ibu selalu ada masalah atau membisu, menyebabkan anak tidak tahan di rumah, sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajar anak menurun. Menurut Saiful Bahri Djamroh terjadinya pertengkaran dalam rumah tangga serta ketidak harmonisan dalam keluarga jikas sekali mengganggu serta akan menjadi beban pikiran anak. Untuk itu hendaknya suasana rumah dibuat menyenangkan, tenang, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajaranak.

4. Faktor Keadaan Ekonomi Keluarga

1) Ekonomi yang kurang atau miskin Keadaan ini akan menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan olah orang tua, dan tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Keadaan seperti itu akan menghambat kemajuan anak. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting, karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat, uang sekolah, dan biaya-biaya lainnya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam- macam itu. Karena keuangan digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari Keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk

belajar yang memadai, dimana tempat belajar itu merupakan tempat terlaksananya belajar secara efisien dan efektif.

- 2) Ekonomi yang berlebihan atau kaya Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga mereka terlalu dimanja oleh orangtua, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar.

5. Faktor Sekolah

1) Guru

Guru adalah pengajar yang mendidik. Guru tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Namun selain itu Guru juga dapat menjadi penyebab kesulitan belajar, apabila:

- 2) Guru tidak kualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa saja terjadi, karena matapelajaran yang dipegangnya kurang sesuai, sehingga kurang menguasai, lebih- lebih kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya.
- 3) Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang kurang disenangi oleh murid-muridnya,

seperti:

- i. Kasar, suka marah, suka mengejek, tak pernah senyum, tak suka membantu anak, suka membentak, dan lain-lain,
 - ii. Takpandai menerangkan, sinis, sombong,
 - iii. Menjengkelkan, pelit dalam memberi angka, tidak adil, dan lain-lain,
- 4) Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Hal ini biasa terjadi pada guru yang masih muda yang belum berpengalaman hingga belum bias mengukur kemampuan anak murid-murid, sehingga hanya sebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik
- 5) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak, dan sebagainya.
- 6) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, a) Metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pada pengertian, b) Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat indranya berfungsi, c) Metode mengajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas, d) Metode mengajar tidak menarik, kemungkinan materinya tinggi, atau tidak menguasai bahan, e) Guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi.
- 7) Alat Alat pelajaran yang kurang lengkap

membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum. Kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Timbulnya alat-alat itu akan menimbulkan perubahan metode mengajar guru, segi dalamnya ilmu pengetahuan pada pikiran anak, memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak. Tiadanya alat-alat tersebut, guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak, sehingga akan timbul kesulitan belajar.

- 8) Kondisi Gedung Terutama ditunjukkan pada ruang kelas/ruangan tempat belajar anak. Ruangan harus memenuhi syarat kesehatan seperti: a) Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan, b) Dinding harus bersih, putih, dan tidak terlihat kotor, c) Lantai tidak becek, licin atau kotor, d) Keadaan gedung jauh dari keramaian. Apabila beberapa hal tersebut tidak terpenuhi, maka situasi dan kondisi belajar akan kurang baik. Anak-anak selalu gaduh, sehingga memungkinkan pelajaran terhambat.
- 9) Kurikulum Kurikulum yang kurang baik, misalnya: a) Bahan-bahannya terlalu tinggi, b) Pembagian bahan tidak seimbang (kelas 1 banyak pelajaran, sedangkan kelas-kelas di atasnya sedikit pelajaran), c) Adanya pendataan materi. Hal ini akan membawa kesulitan belajar bagi murid-murid. Sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan membawa kesuksesan

dalam belajar.

- 10) Waktu Sekolah dan Disiplin Waktu Kurang
Apabila sekolah masuk sore, siang, atau malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energy sudah berkurang, disamping udara yang relatif panas di siang hari, juga dapat mempercepat proses kelelahan. Karena itu waktu yang baik untuk belajar adalah pagihari. Disamping itu pelaksanaan disiplin kurang, misalnya murid- murid liar, sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dikerjakan, kewajibannya dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali. Lebih- lebih gurunya kurang disiplin akan banyak mengalami hambatan dalam belajar.

Tabel
Indikator Kesulitan Belajar Siswa⁴⁶

Kesulitan Belajar	
Internal	Eksternal
<ol style="list-style-type: none"> 1. Rendahnya Kapasitas Intelektual/Inteleg ensi Anak Didik 2. Labilnya Emosi Dan Sikap 3. Terganggunya Alat-Alat Indera Penglihatan Dan Pendengaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan Keluarga 2. Lingkungan Sekolah

Adapun ciri-ciri kesulitan belajar siswa ditandai dengan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa, siswa malas untuk belajar dikarenakan sarana dan prasarana tidak memadai.

6. Pendekatan *Client-Centered Therapy* dalam Konseling Kelompok

Pendekatan ini dikembangkan oleh Carl R. Rogers. Padamulanya pendekatan ini dikenal sebagai *Client-Centered Therapy* (Terapi Berpusat Pada Konseli). Carl C. Rogers mengembangkan pendekatan ini sebagai reaksi terhadap keterbatasan mendasar dari terapi individual yang tradisional, yang berasumsi konselor adalah seorang ahli dan konseli memerankan peran yang pasif. Pada awal tahun

⁴⁶ Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 170- 171

1950-an Rogers mengembangkan teori kepribadian yang disebut *Self Theory* (teori diri) dalam praktik konselingnya dan menamakan pendekatan konseling ini *Client-Centered Therapy*. Pendekatan *Client-Centered Therapy* yang disebut juga konseling non-direktif adalah cabang khusus dari terapi humanistik yang menggaris bawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subyektif dan fenomenalnya. Pada tahun 1970-an, pendekatan ini berkembang subur, Rogers mengganti nama pendekatan ini menjadi pendekatan berpusat pada pribadi. Pendekatan ini percaya pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri (Corey,2005).

Pendekatan ini memandang manusia secara positif; manusia mempunyai suatu gan kearah menjadi berfungsi penuh. Klien mengalami perasaan-perasaan yang sebelumnya diingkari. Klien mewujudkan potensi dan bergerak ke arah meningkatkan kesadaran, spontanitas, kepercayaan diri dan keterarahan dalam. Klien mempunyai kemampuan untuk menyadari masalahnya dan mengatasinya. Klien sanggup mengarahkan dirinya. Kesehatan mental adalah keselarasan antara diri ideal dan diri riel. Berfokus pada saat sekarang dan mengekspresikan perasaan.

Konseling kelompok berpusat pada pribadi didasari oleh asumsi bahwa manusia cenderung bergerak kearah keseluruhan dan kearah perwujudan diri anggota kelompok sebagai individu dan kelompok sebagai keseluruhan dapat menemukan arah sendiri dengan bantuan yang minimum dari konselor kelompok atau fasilitator. Keunikan konseling kelompok berpusat pada pribadi terdapat pada kesadaran individu mengenai pengalaman emosi dan tingkah laku untuk mencapai tingkat pertumbuhan pribadi. Konseling kelompok berpusat pada pribadi menekankan mutu pribadi konselor kelompok atau fasilitator daripada keterampilan teknisnya dalam memimpin kelompok, karena tugas dan fungsinya

adalah menciptakan suatu iklim yang subur dan sehat di dalam kelompok. Iklim tersebut dapat diciptakan melalui hubungan dengan anggota yang didasari sikap empati, penerimaan, penghargaan yang positif, kehangatan, perhatian, rasa hormat, ketulusan, spontan dan pengungkapan diri. Pada saat fasilitator memproyeksikan sikap sikap tersebut, diharapkan paraanggota menanggalkan perisai pertahanan dirinya dan akan bekerja untuk mencapai tujuan yang berarti bagi dirinya dan mengarah pada perubahan perilaku. Contoh dari perubahan perilaku: (1) dari memainkan peran tertentu ke arah menyatakan diri mereka sendiri lebih terarah; (2) dari sikap yang tertutup terhadap pengalaman dan ketidak tentuan kearah lebih terbuka terhadap kenyataan di luar dirinya dan bersikap toleran; (3) dari tiadanya kontak dengan pengalaman internal dan subyektif kearah kesadaran terhadap hal itu; (4) dari upaya mencari jawaban dari luar dirinya ke arah kesediaan untuk mengatur hidupnya dari dalam dirinya sendiri; (5) dari tiadanya kepercayaan dan tertutup dantakut untuk membentuk hubungan antar pribadi, ke arah lebih terbuka dan lebih ekspresif dalam menghadapi orang lain.

Tujuan konseling kelompok berpusat pada pribadi adalah agar anggota kelompok mengembangkan kesadaran diri dan kesadaran terhadap orang lain. Menurut Corey (2006) tujuan dari konseling kelompok berpusat pada pribadi adalah menciptakan iklim yang kondusif dalam usaha membantu anggota kelompok untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh, mandiri dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan pilihan atas dasar tanggung jawab dan kemampuannya.

Dalam konseling kelompok berpusat pada pribadi, hal yang paling krusial adalah menciptakan iklim

psikologis yang mendukung proses konseling. Untuk menciptakan iklim tersebut, Rogers (1970) menganjurkan penggunaan bentuk tak berstruktur, yaitu suasana konseling di mana para anggota bebas mengekspresikan pikiran dan perasaannya, sehingga kepercayaan dalam kelompok tetap terbina. Dalam konseling kelompok berpusat pribadi tidak ada aturan khusus tentang pembentukannya, sehingga setiap orang dapat menjadi anggota kelompok asalkan mau berpartisipasi. Keanggotaan berkisar antara 3 – 4 anak atau antara 8–12 orang dewasa dan pertemuan berkisar antara 6–16 sesi. Waktu pertemuan tiap kelompok berbeda. Pada konseling kelompok berpusat pribadi yang bentuknya tidak berstruktur, tidak ada pola umum yang baku mengenai tahapan kegiatan dalam konseling kelompok, namun demikian ada 15 pola tahapan dan pola tahapan ini bukan merupakan pola urutan kejadian pada setiap kelompok, bahkan dapat berbeda- bedapada setiap kelompok. Ke15 pola tahapan proses konseling kelompok dengan pendekatan berpusat pribadi adalah sebagai berikut:

- 1) *Milling around*, merupakan tahap awal pertemuan kelompok. Anggota bingung siapa yang bertanggung jawab dan apa yang harus mereka lakukan. Kebingungan ini menyebabkan mereka frustrasi, diam dan kemudian ada kecenderungan melakukan percakapan ringan
- 2) *Resistance*, anggota mulai memasuki kelompok dengan pribadi diri dan pribadi publik. Mereka cenderung menghindari mengekspose diri
- 3) *Revealing Past Feelings*, mulai timbul kepercayaan dan anggota sudah mulai membuka diri tentang perasaan dan masa lalunya. Anggota sering bertindak seolah apa

yang dikatakan ada kaitannya dengan sekarang, padahal kenyataan itu jarang terjadi.

- 4) *Expression of negative feelings*, ekspresi perasaan negative yang diarahkan kepada pemimpin kelompok
- 5) *Expression of Personally meaningful material*, pada tahap ini, anggota mulai percaya pada kelompok dan merasa bebas berbicara tentang kejadian yang bermakna dalam hidupnya.
- 6) *Communication of immediate interpersonal feelings*, anggota cenderung menyatakan perasaan positif dan negative kepada temannya.
- 7) *Development of a healing capacity in the group*, para anggota mulai merasakan kesesuaian dengan teman kelompoknya, melalui perhatian, pemahaman, kehangatan, kepedulian, pengertian dan dukungannya. Setiap anggota mempunyai fungsi terapeutik terhadap teman kelompoknya.
- 8) *Self-acceptance and the beginning of change*, penerimaan diri para anggota, mulai ada perubahan. Para anggota mulai menerima unsur dari diri yang selama ini disangkal, mereka tidak kaku lagi, mulai terjadi perubahan.
- 9) *Cracking off acades*, para anggota cenderung membuka diri secara asli, melepaskan topengnya. Komunikasi lebih mendalam.
- 10) *Feed back*, anggota menerima umpan balik yang konstruktif, memperkaya anggota kelompok untuk mempersepsi bagaimana ia dipandang oleh orang lain. Anggota lebih sadar diri.

- 11) *Confrontation*, kesadaran anggota untuk mencapai klimaks. Konfrontasi ada positif, negative
- 12) *Helping relation ship outside the group*, menyelesaikan kesalah pahaman dan mengembangkan hubungan baru.
- 13) *The basic encounter*, anggota menyadari betapa memuaskan dan bermakna berhubungan dengan orang lain.
- 14) *Expression of closeness*, anggota mengekspresikan perasaan positif tentang pengalamannya dalam konseling kelompok dan tentang orang lain. Semangat kelompok berkembang lebih kuat.
- 15) *Behavior changes*, pada akhir kelompok terjadi perubahan perilaku. Anggota cenderung bertindak lebih terbuka, jujur, perhatian.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Angraini, Dian. *Wawancara Guru BK SMPN 2 Batu Ketulis*. lampung barat, n.d.
- Ashopa, Burhan. *Metode Peneitian Hukum Cet 7*. Jakarta: PT.Asti MahaSatya, 2013.
- Depdikbut. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dewa Ketut Suardi. *Pengantar Program Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Diane e. Papalia, sally Wendskos Old, and Ruth Duksin Feldman. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Kesembilan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Gentina Komalasari, Eka wahyuni dan Karsih. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks, 2014.
- Gerald Corey. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Grald, Corey. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2003.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan madani, 2012.
- Lewis, saylor alexander and. —Curicullum Planning for Better Teaching and Learning Hotrinehart and Watson|| (2014): 24.
- Mulyadi. *Diaknosa Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. jogjakarta: Nuha Litera, 2010.

- Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Dan Berkesulitan Dalam Belajar*. Jakarta: Rneka Cipta, 2003.
- Rachman, Maman. *Strategi Dan Langkah Langkah Penelitian*. Semarang: Ikip Semarang Press, 2005.
- Sri, Prayitno. —Layanan Konseling, Layanan Bimbingan Kelompok, Layanan Konseling Kelompok. I universitas negeri padang, n.d.
- Subagio, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek, Cet 4*. Jakarta: PT.Asti MahaSatya, 2004.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&d*. Bandung: alfabeta, 2018.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksana Program Bimningan Dan Konseling Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sumadi Suryabrta. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo, 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- . *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda, 2010.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Grafindo, 2008.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- W.Creswell, John. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Wahab. *Teori Implementasi*. Jakarta: Renika, 2008.